

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak krisis moneter tahun 1998, UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) sangat membantu menyelamatkan dalam proses pemulihan ekonomi nasional, baik dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi maupun penyerapan tenaga kerja. Menurut Samuel (2011) UMKM pada saat itu tidak berpengaruh terhadap krisis yang terjadi karena beberapa hal. Pertama, sebagian besar UMKM memproduksi barang konsumsi dan jasa-jasa dengan elastisitas permintaan terhadap pendapatan yang rendah. Kedua, sebagian besar UMKM tidak mendapat modal dari bank yang mengalami krisis, sehingga keterpurukan sektor perbankan dan naiknya suku bunga tidak banyak mempengaruhi sektor ini.

Namun seiring dengan perkembangan dunia usaha diikuti dengan semakin bertambahnya jumlah kebutuhan menyebabkan para pelaku usaha sulit menabung atau mengumpulkan modal untuk membuka suatu usaha. Kecukupan modal para pelaku usaha juga semakin berkurang karena ketatnya tingkat persaingan. Dalam hal ini para pelaku UMKM sudah tidak bisa lagi mengharapkan modal dari hasil tabungan mereka sendiri tetapi harus mengandalkan pinjaman kepada pihak ketiga yaitu bank. Bank yang menyalurkan modal untuk para pelaku UMKM sudah dipilih terlebih dahulu oleh pemerintah untuk dipercayai menyalurkan dana tersebut. Seperti yang dilakukan oleh Bank Negara Indonesia (BNI) yang pada tahun 2013 memberikan kredit lunak ke sektor UMKM sebesar 234 miliar, pemberian kredit

ini diharapkan bisa meningkatkan angka pertumbuhan kredit sebesar 20 persen (www.metrojambi.com, 2013).

Sebagian besar bank yang dipercayai oleh pemerintah membuat persyaratan tertentu dalam pemberian pinjaman modal, salah satunya adalah tersedianya informasi akuntansi dari usaha yang hendak melakukan pinjaman. Informasi akuntansi sangat berguna untuk membantu perusahaan untuk mencapai kesuksesan. Informasi akuntansi yang dibuat dapat membantu pelaku usaha dalam mengambil keputusan yang penting, mengidentifikasi perkembangan usahanya dan pengelolaan keuangan perusahaan.

Seperti yang disebutkan oleh Ediraras dalam Kusuma (2013) bahwa informasi yang dihasilkan oleh akuntansi berguna dalam mengambil keputusan yaitu dalam hal (1) Dasar pertimbangan dalam pembelian bahan baku untuk produksi dan alat-alat produksi yang akan digunakan (2) Keputusan mengenai harga (3) Mengajukan permohonan pembiayaan ke bank (4) Untuk pengembangan usaha (5) Penambahan dan pengembangan sumber daya manusia serta penambahan aset usaha. Bank sebagai penyalur kredit perlu mengetahui kondisi perusahaan yang mengajukan pinjaman modal sebagai jaminan terhadap peminjaman tersebut. Dalam hal ini bank memerlukan informasi akuntansi khususnya laporan keuangan untuk mengetahui perkembangan usaha perusahaan.

Seperti salah satu program pemerintah terkait pembiayaan UMKM adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang pada tahun 2009 ditargetkan sekitar 20 triliun. Namun dalam realisasinya hanya 14,8 triliun. Hal ini disebabkan karena bank yang dipercayakan untuk menyalurkan KUR masih terlalu berhati-hati dalam penyaluran

kredit, karena tidak memiliki akses informasi yang memadai terkait perkembangan UMKM (Kementerian Koperasi dan UKM, 2013).

Ketidaktahuan perbankan dikarenakan sebagian besar UMKM masih belum memiliki informasi akuntansi yang memadai dalam hal ini laporan keuangan. Kebanyakan UMKM belum membuat laporan keuangan yang disyaratkan oleh pihak perbankan, dengan begitu UMKM kesulitan dalam mendapatkan tambahan modal untuk usahanya. Seperti yang dikutip dari Yenni (2014), berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI) Cabang Medan yang berkerja sama dengan Universitas Sumatera Utara (USU) pada Oktober 2008 diketahui hanya 22,5 persen pelaku UMKM yang memiliki laporan keuangan dan 87,8 persen pelaku UMKM yang menyusun laporan keuangan secara tidak layak. Hal ini disebabkan karena rendahnya pendidikan dan kurangnya pemahaman terhadap Akuntansi. Laporan keuangan yang dibuat sangat berguna bagi pemilik usaha UMKM untuk menganalisis tingkat perkembangan usahanya. Laporan keuangan yang di buat tidak hanya berguna untuk melihat kas yang masuk atau keluar, piutang, utang, dan lainnya tetapi juga berguna untuk pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

Dalam Tuti (2014) UMKM memiliki kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja sekitar 97 persen atau sekitar 107 juta orang, namun hanya 20 persen UMKM yang sudah menerima kredit bank, hal ini disebabkan karena perilaku UMKM yang tidak memiliki informasi akuntansi yang memadai sebagaimana yang disyaratkan oleh bank. Bank meminta laporan keuangan sebagai informasi usaha yang

digunakan sebagai jaminan dalam pemberian pinjaman modal sebagai bukti perkembangan usahanya.

Indonesia menurut situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ke empat setelah China, India, dan Amerika Serikat yaitu sekitar 237.641.326 orang. Dari begitu banyaknya penduduk di Indonesia, seperlima dari jumlah penduduk tersebut merupakan para pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dimana pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebagian besar didukung melalui kegiatan bisnis ini. UMKM ini merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh.

Di Indonesia, pertumbuhan UMKM juga cukup signifikan. Berdasarkan situs resmi Badan Pusat Statistik, UMKM di Indonesia belum mengalami penurunan sejak tahun 1998 yaitu sejak krisis moneter terjadi. Dengan peningkatan jumlah UMKM tiap tahunnya otomatis juga akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap. Oleh karena itu pemerintah harusnya lebih memperhatikan hal-hal yang menunjang pertumbuhan dan pengembangan UMKM di Indonesia. Terlebih lagi pada tahun 2015 ini telah diberlakukannya sistem Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dimana lingkungan usaha tidak hanya terbatas dalam satu negara saja melainkan di berbagai negara ASEAN. Dalam hal ini diharapkan UMKM dapat semakin produktif dan berdaya saing. Namun UMKM di Indonesia juga harus mewaspadaai persaingan yang semakin tajam. Dengan diberlakukannya MEA, UMKM di Indonesia diharapkan dan dituntut untuk lebih menerapkan standar pelaporan keuangannya berdasarkan standar yang berlaku. Namun hal ini

merupakan masalah yang dihadapi oleh kebanyakan UMKM di Indonesia khususnya pada usaha tingkat Mikro dan kecil.

Masalah utama dalam pengembangan UMKM yaitu mengenai pengelolaan keuangan dalam usaha tersebut, karena pengelolaan keuangan yang baik memerlukan keterampilan akuntansi yang baik juga oleh pelaku bisnis UMKM. Terlebih lagi kebanyakan pelaku UMKM merupakan hanya lulusan SMA, SMP, bahkan SD. Hal ini menyebabkan minimnya sumber daya manusia yang berkemampuan untuk mengelola keuangan dengan baik. Seperti fakta yang dikutip dari Ardiana, Brahmayanti, dan Subaedi (2010), berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pengusaha UMKM di Indonesia adalah SLTA (44,1%), D-3 (7,4%), S1 (17,9%) dan sisanya dibawah SLTA. Berdasarkan fakta ini dapat menepis pandangan bahwa pendidikan UMKM di Indonesia relatif rendah. Namun peningkatan kualitas SDM sangat diperlukan terutama dibidang kompetensi SDM seperti *knowledge*, *skill*, dan *ability* serta *attitude* dalam berwirausaha.

Pemerintah juga sudah mencoba membantu mengatasi kendala yang dihadapi oleh sebagian besar UMKM tersebut, seperti melakukan pembinaan dan pemberian kredit lunak. Kebanyakan UMKM dibangun oleh perseorangan atau beberapa orang yang berkerjasama untuk membuka usaha bersama. Dalam pengelolaan perusahaannya, pemilik UMKM pasti akan dihadapi oleh suatu keadaan yang mewajibkan untuk membuat suatu keputusan usaha. Dalam membuat keputusan tersebut, informasi akuntansi sangat membantu pemilik UMKM dalam memberikan informasi-informasi yang berguna berdasarkan keadaan perusahaan

saat ini. Informasi akuntansi juga berguna untuk mengidentifikasi dan memprediksi area yang diindikasikan akan munculnya suatu masalah sehingga sebelum terjadinya masalah tersebut, pemilik dapat melakukan perencanaan atau tindakan preventif tepat pada waktunya.

Selain berguna untuk pengambilan keputusan informasi akuntansi yang disusun secara tepat berdasarkan kondisi perusahaan saat ini juga berguna untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh dan melihat peningkatannya dari periode sebelumnya, mengetahui berapa penambahan modal yang didapat dan juga mengetahui tingkat kesesuaian antara hak dan kewajiban yang dimiliki sehingga membantu memberikan informasi terkini dari keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan bukan berdasarkan pada asumsi semata.

Diabaikannya pengelolaan keuangan memiliki dampak yang tidak terlihat secara jelas, tetapi secara tidak langsung hal ini akan mengurangi peluang keberhasilan UMKM pada masa yang akan datang. Kebanyakan UMKM hanya ingin mendapat keuntungan yang besar tanpa memikirkan apakah kedepannya usaha mereka masih dapat berjalan sebaik seperti sekarang. Untuk itu UMKM memerlukan laporan akuntansi yang dapat digunakan untuk mengelola berbagai macam transaksi tersebut (Irwan, 2011).

Umur usaha juga mempengaruhi penyediaan informasi akuntansi pada UMKM. Berdasarkan hasil penelitian Holmes dan Nicholls dalam Grace (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang berdiri selama 10 tahun atau kurang, menyediakan lebih banyak informasi akuntansi statutori, informasi akuntansi

anggaran, informasi akuntansi tambahan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan, berbeda dengan perusahaan yang berdiri selama 11-20 tahun.

Skala usaha juga ikut berpartisipasi dalam minat pemilik UMKM terhadap penggunaan informasi akuntansi. Mereka beranggapan untuk apa menggunakan ilmu akuntansi dalam pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku apabila hanya sedikit akun-akun yang dihasilkan dalam proses usahanya. Sudarini (1992) dalam Wahdini dan Suhairi (2006) juga membuktikan bahwa perusahaan kecil di Indonesia cenderung untuk memilih normal penghitungan (tanpa menyusun laporan keuangan) sebagai dasar penghitungan pajak. Karena biaya yang dikeluarkan untuk menyusun laporan keuangan jauh lebih besar dari pada kelebihan pajak yang dibayar.

Menurut Rudiantoro dan Siregar (2011) pada kenyataannya, UMKM dengan ukuran mikro dan kecil belum menyelenggarakan dan menggunakan informasi akuntansi secara maksimal dalam pengelolaan usahanya. Ini berarti skala usaha UMKM juga dapat mempengaruhi dalam pembuatan laporan keuangan akuntansi. Semakin kecil skala usaha suatu UMKM maka para pemilik dan pelaku UMKM akan lebih tidak mementingkan pencatatan laporan keuangan. Mereka beranggapan bahwa laporan keuangan tidak diperlukan untuk skala usaha yang masih kecil karena masih sedikit akun-akun yang muncul dari aktifitas bisnis mereka.

Berdasarkan hal tersebut maka, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Pendidikan Pemilik, Pemahaman Akuntansi, Skala Usaha, dan Umur Usaha terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi UMKM”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Keterbatasan bank dalam mengakses informasi UMKM karena UMKM tidak menyediakan informasi akuntansi yang memadai, sehingga bank sulit menyalurkan kredit.
2. Rendahnya pendidikan pelaku usaha UMKM sehingga hanya sedikit yang mempunyai informasi akuntansi yang layak.
3. Pemahaman akuntansi pelaku UMKM yang kurang memadai, sehingga kebanyakan UMKM kesulitan menyediakan informasi akuntansi.
4. Semakin lama umur suatu UMKM, semakin sedikit informasi akuntansi yang tersedia.
5. Semakin kecil skala usaha UMKM, semakin minim juga penyelenggaraan dan penggunaan informasi akuntansi.
6. Anggapan yang kurang tepat oleh pelaku UMKM terhadap pelaporan keuangan karena kurangnya pemahaman ilmu akuntansi.

1.3 Pembatasan Masalah

Dilihat dari identifikasi masalah yang ada dapat terlihat banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada UMKM. Karena keterbatasan waktu dan biaya maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada UMKM yaitu tingkat

pendidikan pemilik usaha UMKM, pemahaman terhadap akuntansi, skala usaha, dan umur usaha.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini kan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Tingkat pendidikan pemilik terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi UMKM ?
2. Bagaimana pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi UMKM ?
3. Bagaimana pengaruh Skala Usaha terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi UMKM ?
4. Bagaimana pengaruh Umur Usaha terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi UMKM ?

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menjadi tambahan referensi atau rujukan mengenai pengaruh tingkat pendidikan pemilik, pemahaman akuntansi, skala usaha, dan umur usaha, terhadap penggunaan informasi akuntansi UMKM.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan agar dapat mengambil kebijakan-kebijakan terkait dengan tingkat pendidikan pemilik, pemahaman akuntansi, skala usaha, dan umur usaha, terhadap penggunaan informasi akuntansi UMKM.